

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam menempatkan Zat Yang Mahamutlak sebagai tujuan ruhani, sandaran istirahatnya jiwa, sumber hidup, sumber kekuatan, dan sumber mencari inspirasi. Manusia adalah makhluk yang memiliki naluri rasa cemas, gelisah dan resah. Sehingga selalu membutuhkan tempat untuk bersandar. Adapun sebaik-baik tempat bersandar hanya kepada Allah. Hanya jiwa yang mengingat kepada Allah akan merasakan ketenangan dan ketenteraman.¹ Sebagaimana firman Allah dalam surat ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.”²

Hak dan kewajiban merupakan hal yang tidak terlepas dari kehidupan. Baik kewajiban kepada orangtua, kewajiban kepada negara maupun kewajiban kepada agama dan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun terkadang manusia terlalu mendahulukan hak daripada kewajibannya.³ Manusia mengalami peristiwa menyenangkan dan tidak menyenangkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika mengalami peristiwa menyenangkan seperti mendapatkan harta yang berlimpah, mendapatkan jodoh yang tepat, sukses dalam pendidikan dan berkarir, naik pangkat dan jabatan, dan sebagainya, manusia merasa bahagia dan terlena akan usahanya sendiri. Begitu banyak nikmat yang diterima seorang hamba, tetapi ia lupa kepada Allah *subhanahu wata'ala* yang telah

¹ Istianah, “*Shalat Sebagai Perjalanan Ruhani Menuju Allah*”, dalam jurnal Esoterik, vol. 1, no. 1 (Juni, 2015), hlm. 48.

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah At-Tanwir*, (Yogyakarta: Gramasurya, 2015), hlm. 252.

³ Mukhtar Hafifi, “*Isti'anah Dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Q.S. al-Fatihah (01): 05, Q.S. al-Baqarah(02): 45&153, Q.S. Yusuf(12): 18, Q.S. al-Anbiya(21):112)*”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hlm. 23.

memberinya nikmat. Sehingga menggiring manusia kepada penyakit ujub, dimana ia membanggakan dirinya yang tidak pantas dibanggakan.⁴ Namun, sebaliknya manusia juga kerap mendapatkan kesulitan atau kesedihan seperti kematian orang yang dicintai, terkena penyakit, kelaparan, bencana alam, berkurangnya harta benda, dan segala sesuatu diluar apa yang manusia kehendaki.

Realita kehidupan yang terjadi, tidak ada orang yang terus menerus dalam keadaan senang atau terus menerus dalam keadaan sengsara. Dua keadaan itu akan terus bergulir sepanjang sejarah kehidupan umat manusia. Semua bisa terjadi atas kehendak Allah dan atas izin-Nya. Allah sengaja menimpakan manusia dengan kedua keadaan itu agar Allah bisa mengetahui mana yang bersabar ketika mendapatkan kesengsaraan dan mana yang bersyukur ketika mendapatkan kenikmatan.⁵ Sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-Anbiya' ayat 35:

وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“...Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami”⁶

Pertolongan Allah adalah sebuah keniscayaan bagi orang yang beriman. Setiap saat, Allah selalu menolong hamba-Nya. Namun, sayang hamba-Nya tidak mengetahuinya, ia merasa semua yang telah dicapainya adalah murni kerja kerasnya, dan bukan pertolongan-Nya. Anggapan seperti ini akan merugikan dan mencelakakannya, khususnya di akhirat kelak. Allahlah sang pemegang kekuasaan sejati, yang mampu memberikan pertolongan dalam bentuk apapun dan kepada siapapun.⁷

⁴ Ulfa Dj. Nurkamiden, “Cara Mendiagnosa Penyakit Ujub dan Takabur”, dalam Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 2, (Agustus 2016), hlm. 119.

⁵ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan Dalam Terang Kitab Suci*, (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2017) Cet. 1, hlm. 95.

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah At-Tanwir*, (Yogyakarta: Gramasurya, 2015), hlm. 324.

⁷ Ulfa Yumni, “Makna Kata Istighotsah dan Isti'ānah Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Semantik)”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim, 2021), hlm. 1.

Mengabdikan diri kepada Allah *subhanahu wata'ala* dan memohon pertolongan hanya kepada-Nya merupakan elemen penting dalam kehidupan seorang mukmin. Allah menjadikan manusia adalah sebaik-baik penciptaan diatas muka bumi, namun manusia tetaplah bersifat lemah dan memerlukan bantuan, sokongan serta pertolongan dari Allah untuk kelangsungan hidup di dunia dan akhirat. Sudah semestinya manusia menggantungkan segalanya kepada Allah, ketika lapang ia tidak berbangga diri dan melupakan kuasa dan pertolongan Allah, pun dalam keadaan sulit tidak mencela takdir Allah. Adapun kecintaan seorang hamba kepada Allah *subhanahu wata'ala* telah menempatkan dirinya kepada kemampuan diri dalam menjawab berbagai persoalan dan menyelesaikan permasalahan hidupnya.⁸

Melihat fenomena yang terjadi di berbagai negara di dunia termasuk Indonesia, di mana wabah virus Corona merebak dan tidak berujung telah memberikan dampak dalam berbagai aspek kehidupan. Situasi ini merupakan situasi yang sulit bagi semua orang sehingga muncul perasaan khawatir, takut, cemas, dan perasaan negatif lainnya yang meningkatkan krisis kesehatan jiwa yang berujung mempengaruhi kesehatan iman. Adanya pandemi ini, manusia terlebih umat Islam perlu membuka mata dan menyadari bahwa bagaimana Allah menciptakan segala sesuatu di muka bumi atas kehendak dan takdir-Nya yang pasti terdapat hikmah di dalamnya. Bahwa virus yang sangat kecil saja mampu menggemparkan seluruh dunia, maka tidak pantas bagi manusia menjadi sombong, tinggi hati dan merasa tidak butuh Allah, sebab hanya Allah yang memiliki daya dan upaya atas segala sesuatu di muka bumi.

Era modernisasi dan globalisasi juga menjadi tantangan tersendiri bagi umat Islam sekarang ini. Mereka mengalami perubahan sosial yang sangat cepat, yang merambah berbagai sektor kehidupan. Mulai dari bidang ekonomi, hukum, politik dan bahkan agama.⁹ Belum lagi kesadaran masyarakat dalam

⁸ Safria Andy, "*Hakekat Tafsir Surah Al-Fatihah (Pemahaman Hakikat Ibadah Kepada Allah Swt Dalam Menghadapi Persoalan Kehidupan)*", dalam At-Tibyan, vol. 4, no. 1 (Juni 2019), hlm. 79.

⁹ Lenawaty Arsy, "*Modernisasi Dalam Perspektif Islam*", dalam At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, vol. 10, no. 2 (Desember, 2019), hlm. 133.

menjalankan prinsip-prinsip dalam beragama justru semakin menurun. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya umat Islam yang apatis terhadap kegiatan ibadah atau yang berkaitan dengan agama. Banyak masjid yang sepi atau mungkin hanya diisi oleh orangtua menjadi bukti nyata bahwa agama dan ibadah bukanlah sesuatu yang utama lagi. Panggilan Allah yang terdengar dimana-mana saja tidak dihiraukan, bagaimana seruan-seruan Allah yang lainnya. Maka perlunya umat Islam terus membentengi diri dari kelalaian dengan cara terus belajar memperdalam agama Islam dan memohon pertolongan Allah dalam segala kondisi.

Adapun memohon pertolongan kepada Allah berkaitan dengan harusnya mendahulukan ibadah atau melakukan segala perintah dan menjauhi segala larangannya dan mengesakan bahwa hanya Allah yang patut disembah dan dimintai pertolongan. Hal ini berkenaan dengan tauhid *rububiyyah*, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan langit dan bumi, pencipta semua makhluk dan penguasa selutruh alam. Tidak ada sekutu dalam kekuasaan-Nya dan tidak ada hakim dalam hukum-hukum-Nya selain Dia.¹⁰ Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Fatihah ayat 5:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan,”¹¹

Allah telah menjelaskan dalam Al-Qur'an beberapa ayat bahwa tiada zat yang berhak dimintai pertolongan kecuali hanyalah Allah semata. Allah menggunakan beberapa kata atau lafadz yang mengisyaratkan untuk meminta pertolongan, yakni *istighotsah*, *isti'ānah* dan *istinshaar*. Namun pada penelitian ini, penulis membatasi ayat-ayat meminta pertolongan yang berkenaan dengan lafadz *isti'ānah* kepada Allah dan *isti'ānah* dengan sabar dan sholat saja.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 15.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah At-Tanwir*, (Yogyakarta: Gramasurya, 2015), hlm. 1.

Berdasarkan hal-hal yang penulis paparkan, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai **Studi Penafsiran Ayat-Ayat *Isti'ānah* Dalam *Tafsir Al-Munîr***. Penulis tertarik membahas *isti'ānah* kepada Allah karena melihat pentingnya menanggukhan sikap tersebut dalam hati setiap muslim karena banyak hal dalam hidup ini yang berada diluar jangkauan manusia yang tidak akan pernah bisa terlepas dari kuasa dan pertolongan Allah. Ayat-ayat *isti'ānah* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 6 kali yang terbagi dalam 5 surah yang berbeda, baik dalam bentuk *fi'il Mudhari'*, *ism Maf'ul*, dan *fi'il amr*.¹²

Penulis menjadikan kitab *Tafsir Al-Munîr* sebagai rujukan yang mendukung penelitian agar berfokus dan mencapai hasil yang maksimal. Yang mana kitab tersebut penulis anggap mampu menyajikan ungkapan yang jelas, gaya bahasa yang kontemporer hingga dapat dipahami oleh generasi saat ini. *Tafsîr al-Munîr* dipaparkan dengan metode *tahlili* (komprehensif) melalui corak *adabu ijtimā'i* (problematika sosial) dan fikih.¹³ Kitab *Tafsîr al-Munîr* ini sangat kompeherensif, lengkap, mencakup semua aspek yang dibutuhkan oleh pembaca, seperti bahasa, *i'raab*, *balaghah*, sejarah, wejangan, penetapan hukum dan pendalaman pengetahuan tentang hukum agama, dengan cara yang berimbang dalam membeberkan penjelasan dan tidak menyimpang dari topik utama.¹⁴

Selain itu, penulis tertarik menggunakan kitab *Tafsîr al-Munîr* dikarenakan dalam penafsiran dan penyajiannya mudah dipahami. Penggunaan bahasanya lugas dan terperinci, namun tetap mencakup secara keseluruhan. Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya juga mendekatkan pemahaman ayat kepada realitas kehidupan sosial masyarakat (fiqih kehidupan), sehingga memudahkan pembaca dalam mengambil kesimpulan dan hikmah dari penafsiran ayat-ayat yang ditelaah.

¹² Abdus Shabur Marzuq, *Mu'jam al- 'alām wal maudû'ât Fî al-Qur'ân al-Karîm*, (Kairo: Dâr Asyurûq, 1968) cet-1, hlm. 956.

¹³ Muhammad Yoga Firdaus, "Etika Berhias Perspektif Tafsir Al-Munîr: Sebuah Kajian Sosiologi", dalam Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, Vol. 1, No. 2, (April 2021), hlm. 109.

¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Al- Tafsir Al-Munîr fî Al- 'Aqîdah Wa Al-Syarî'ah Wa Al-Manhaj*, (Damaskus: Dâr Al-Fikr, 2009), Cet-10, Jld.1, hlm. 6.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *isti'ānah* dalam *Tafsir Al-Munîr*?
2. Bagaimana implementasi penafsiran ayat-ayat *isti'ānah* dalam *Tafsir Al-Munîr* dengan konteks kehidupan sekarang?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat *isti'ānah* dalam *Tafsir Al-Munîr*.
2. Untuk mengetahui implementasi penafsiran ayat-ayat *isti'ānah* dalam *Tafsir Al-Munîr* dengan konteks kehidupan sekarang.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai akademis dan mampu memberikan sumbangan wawasan dan khazanah keilmuan serta kajian qur'ani dalam bidang ilmiah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan suatu kajian qur'ani bagi penulis dan pembaca khususnya mengenai penafsiran ayat-ayat *isti'ānah* dalam kitab *Tafsir Al-Munîr*.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Adapun sebagai bahan perbandingan lain dalam mendukung permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, maka penulis akan memaparkan beberapa karya yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji, diantaranya:

Skripsi *Isti'ānah Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i)* karya Muhammad Danial, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar tahun 2014. Skripsi ini berfokus pada hakekat, wujud dan manfaat *isti'ānah* dalam kehidupan dengan menggunakan rujukan beberapa kitab tafsir, diantaranya Tafsir al-Mishbah, Tafsir al-Maraghi, Tafsir fi Zhilalil

Qur'an dan Tafsir Ibnu Katsir. Dalam skripsi tersebut penulis menyimpulkan bahwa hakekat *isti'ānah* adalah beribadah dan mengharap pertolongan semata-mata hanya kepada-Nya serta tidak meminta pertolongan selainnya. Sedangkan wujud *isti'ānah* atau pertolongan Allah dapat diraih seorang hamba manakala kewajiban hamba terpenuhi seperti menjalankan yang disyariatkan. Adapun manfaat *isti'ānah* dalam kehidupan yakni adanya jalan keluar, rezeki dari arah yang tak disangka-sangka, dan Allah mencukupkan keperluannya.

Skripsi *Makna Istighotsah dan Isti'ānah dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Semantik)* karya Ulfa Yumni, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2021. Dalam skripsi ini, penulis selain memaparkan makna *istighotsah* dan *isti'ānah*, penulis juga mengkaji konteks lafadz dan perbedaan makna diantara keduanya. Adapun kesimpulan dalam skripsi ini yaitu bahwa *istighotsah* dan *isti'ānah* merupakan kata dari Bahasa Arab yang berarti meminta pertolongan atau bantuan. Penggunaan lafadz *istighotsah* dan *isti'ānah* dalam Al-Qur'an menunjukkan suatu keadaan yang mana seorang makhluk meminta pertolongan Allah Ta'ala dalam keadaan sulit dan sukar. Sedangkan lafadz *isti'ānah* selalu menunjukkan keadaan yang penuh dengan kebaikan sehingga Allah selalu mengiringinya dengan perkataan sabar dan juga shalat. Lafadz *isti'ānah* juga merupakan meminta pertolongan dalam artian yang lebih umum.

Skripsi *Isti'ānah dalam Al-Qur'an (Analisis terhadap Q.S. al-Fatihah (01):05, Q.S. al-Baqarah (02):45 dan 153, Q.S. Yusuf (12):18, Q.S. al-Anbiya' (21):112)* karya Mukhtar Hafifi, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011. Skripsi ini memaparkan bagaimana perspektif Al-Qur'an tentang *isti'ānah* dan prakteknya dalam masyarakat tanpa membatasi pada suatu kitab tafsir tertentu. Adapun kesimpulan dari skripsi ini yakni bahwa di dalam Al-Qur'an Allah menyuruh hamba-Nya untuk senantiasa beribadah dan meminta pertolongan hanya kepada Allah dengan menunaikan kewajiban sebagai seorang hamba. Al-Qur'an pun

mengajarkan untuk selalu bersabar dalam berusaha dan bersabar dalam meminta pertolongan dari-Nya.

Jurnal *Konsep Isti'ānah dalam Surah Al-Fatihah Mempengaruhi Kehidupan Muslim Melalui Amalan Ibadah* karya Nur Fatin Yusni dan Rohaizan Baru, Universiti Sultan Zainal Abidin, Malaysia. Jurnal ini memaparkan konsep *isti'ānah* yang terdapat dalam ayat kelima surah al-Fatihah, dan amalan ibadah yang menjadi asas kepada konsep *isti'ānah*, yakni sabar dan sholat. Adapun kesimpulan dari jurnal ini adalah bahwa amalan berupa sabar dan sholat sangatlah penting dalam kehidupan seorang mukmin. Allah adalah sebaik-baik tempat untuk meminta pertolongan dalam segala hal, karena manusia adalah selemah-lemah makhluk dan memerlukan Allah sebagai penolong.

Skripsi *Ikhlas Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munîr : Aqidah, Syari'ah dan Manhaj* karya Siratal Mustaqim Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu tahun 2020. Pembahasan skripsi ini salah satunya berfokus kepada kitab tafsir kontemporer yang menjadi rujukan utama, yaitu kitab karya Wahbah Az-Zuhaili yaitu *Tafsir Al-Munîr*. Penulis memaparkan pendekatan yang digunakan oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munîr*, diantaranya pendekatan linguistic (menguraikan gramatikal dan balaghoh), pendekatan Hukum (analisi hukum), pendekatan sosiologis (mengaitkan ayat kepada realitas kehidupan sosial, yang mana ini merupakan salah satu tujuan penulisan *Tafsir Al-Munîr*). Wahbah Az-Zuhaili juga menggunakan kompromi antara sumber-sumber Tafsir bi al-Ma'tsur dengan Tafsir al-Ra'yi, serta menggunakan gaya bahasa dan ungkapan yang jelas, yakni gaya bahasa kontemporer yang mudah dipahami bagi generasi sekarang ini.

Penelitian diatas menunjukkan beberapa persamaan dari ruang lingkup yang dibahas, maka penulis membatasi penelitian terhadap kajian penafsiran ayat-ayat *isti'ānah* dalam *Tafsir Al-Munîr*.

2. Landasan Konseptual

a. Ayat-ayat *Isti'ānah* dalam Al-Qur'an

Isti'ānah berasal dari kata عَوْن yang artinya membantu, dan عَوْن yang artinya membantu, menolong, membebaskan, تعاون القوم artinya tolong menolong, kerja sama, gotong royong. Jadi kata *isti'anāh* yang berasal dari kata عَوْن mempunyai arti permintaan bantuan, pertolongan. Dalam bentuk isim maf'ul yaitu *musta'an* dari kata kerja *ista'aana-yasta'iinu-isti'aanan* (إستعان - يستعين - استعانا) yang berarti meminta pertolongan dan *musta'an* berarti dimohonkan pertolongannya.¹⁵ Adapun dalam *Mu'jam al-'Alam* yaitu طلب العون¹⁶ meminta bantuan, meminta pertolongan.¹⁷ *Isti'anāh* dalam Kamus Bahasa Arab Indonesia yaitu permintaan bantuan atau pertolongan, sedangkan dalam Kamus Al-Qur'an *isti'anāh* memiliki arti meminta bantuan, pertolongan dan pendukung.¹⁸

Lafadz *isti'ānah* dalam Al-Qur'an terdapat dalam 6 ayat yang terbagi dalam 5 surat yang berbeda dengan berbagai bentuk, diantaranya bentuk *fi'il Mudhari'* (نستعين) disebutkan sebanyak satu kali, *ism Maf'ul* (مستعان) sebanyak 2 kali dan *fi'il amr* (استعينوا) sebanyak 3 kali yang mana menunjukkan bahwa ber-*isti'ānah* kepada Allah adalah hal yang sangat penting karena sebagaimana yang terdapat dalam salah satu kaidah ushul fiqh bahwa perintah (*al-amr*) menunjukkan kepada arti wajib serta disebutkan lebih banyak daripada bentuk lafadz *isti'ānah* yang lain. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah ibadah merupakan tujuan penciptaan hamba, sedangkan *isti'ānah* merupakan sarana untuk dapat melaksanakan “ibadah” tersebut. Ibadah merupakan hak Allah yang diwajibkan kepada hamba sedangkan *isti'ānah* merupakan permohonan pertolongan untuk dapat melaksanakan ibadah.

¹⁵ Mukhtar Hafifi, “*Isti'ānah Dalam Al-Qur'an...*”, hlm. 10.

¹⁶ Abdus Shabur Marzuq, *Mu'jam al-'alām...*, hlm. 956.

¹⁷ A. Thoha Husein Al-Mujahid, dkk., *Kamus Al-Wafi*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Cet-1 hlm. 1007.

¹⁸ Ulfa Yumni, “*Makna Kata Istighotsah dan Isti'ānah Dalam Al-Qur'an...*”, hlm. 17

Mu'jam al-Alâm wal maudhu'ât fî Al-Qur'ani al-Karîm karya Dr. Abdus Shabur Marzuq membagi ayat-ayat *isti'ānah* menjadi dua tema yaitu menjadikan Allah semata sebagai penolong dan meminta pertolongan kepada Allah dengan cara sabar dan sholat. Pembagian ayat-ayat tersebut diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1
Ayat-Ayat *Isti'ānah* dalam Al Qur'an

No.	Tema	Ayat	Surah
1.	بالله تكون الإستعانة	إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ	Surah Al-Fatihah ayat 5
		قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا	Surah Al-A'raf ayat 128
		قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبِرْ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ	Surah Yusuf ayat 18
		قُلْ رَبِّ احْكُم بِالْحَقِّ وَرَبُّنَا الرَّحْمَنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ	Surah Al-Anbiya' ayat 112
2.	الإستعانة بالصبر والصلاة	وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ	Surah Al-Baqarah ayat 45
		يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ وَالصَّلَاةِ	Surah Al-Baqarah ayat 153

Sumber: data diolah

b. *Tafsir Al-Munîr*

Tafsir Al-Munîr ditulis oleh Wahbah bin Mushtafa az-Zuhaili. Tafsir ini diberi judul *Tafsîr Al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa al-Syari‘ah wa al-Manhaj*.¹⁹ Tafsir ini ditulis kurang lebih selama 16 tahun (mulai dari tahun 1975-1991 M). Tafsir ini menjelaskan seluruh ayat Al-Qur’an, mulai dari surah *al-Fatihah* sampai surah *al-Nas*, yang terdiri dari 16 jilid, masing-masing jilid memuat 2 juz (bagian) dan seluruhnya terdiri dari 32 juz, dan dua juz terakhir berisi *al-fihris al-syamil*, semacam indeks yang disusun secara alfabetis.²⁰

Kitab *Tafsir Al-Munîr*, yang pertama kalinya diterbitkan oleh *Dâr al-Fikr Beirut* Libanon dan *Dâr al-Fikr* Damaskus, Syria yang berjumlah 16 jilid bertepatan pada tahun 1991 M/1411 H. Dengan demikian, tafsir ini ditulis ketika ia telah mencapai puncak karir intelektualnya. Kitab ini telah diterjemahkan di berbagai negara, diantaranya Turki, Malaysia, dan Indonesia. Untuk terjemahan Indonesia, telah diterbitkan oleh Gema Insani Jakarta tahun 2013 yang terdiri dari 15 jilid.²¹

F. Metode Penelitian

Metode penelitian menggambarkan rancangan penelitian yang meliputi prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, serta cara memperoleh atau menganalisis data tersebut.²²

Untuk mendukung tercapainya hasil yang optimal dan sistematis dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode, berikut adalah uraiannya:

¹⁹ Ummul Aiman, “Metode Penafsiran Wahbah al-Zuhaylî: Kajian al-Tafsir Al-Munîr”, dalam Jurnal MIQOT-IAIN Ar-Raniry, Vol. XXXVI, No. 1, (Januari-Juni 2012), hlm. 5.

²⁰ Baihaki, “Studi Kitab Tafsir Al-Munîr Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama”, dalam Jurnal Analisis, Vol. XVI, No. 1, (Juni 2016), hlm. 133-134.

²¹ *Ibid*, hlm. 135.

²² Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), Cet- 1, hlm. 33.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kajian kepustakaan (*Library Research*)²³ yang diperoleh dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian baik dari sumber data primer ataupun sekunder.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan referensi atau rujukan dalam memberikan gambaran mengenai obyek yang dibahas dalam suatu penelitian. Sumber data dalam kajian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Al-Qur'an dan kitab *Tafsir Al-Munîr* karya Wahbah Az-Zuhaili dengan mengambil beberapa topik sesuai dengan tema yang diangkat.

Sedangkan untuk data sekunder pendukung penulis menggunakan kitab-kitab tafsir lainnya ataupun kitab yang berkenaan dengan penelitian, artikel-artikel, buku, jurnal ataupun literatur lain yang relevan dengan kajian yang dibahas.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian melalui prosedur yang sistematis dan sesuai dengan standar pengumpulan data.²⁴

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi²⁵ yaitu mengumpulkan data primer dan data sekunder yang relevan dengan kajian yang dibahas.

²³ Nashruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), hlm. 103.

²⁴ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hlm. 3

²⁵ Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), Cet. 1 hlm. 84

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi oranglain.²⁶

Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan teknik dekskriptif-analitik yaitu menggambarkan secara objektif dan sistematis atas data yang dikaji, sekaligus memaparkan data yang terkait lalu menganalisis.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis berdasarkan metode penafsiran Tematik (*Maudhu'i*) yaitu model penafsiran yang ditempuh dengan cara menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang tema yang sama, serta mengarah pada suatu pengertian dan satu tujuan sekalipun ayat-ayat itu turun pada tempat, kurun, dan cara yang berbeda, serta tersebar pada berbagai surat.²⁷

Metode tersebut penulis tempuh dengan melaukan langkah-langkah penelitian tafsir tematik yang digagas oleh Abdul Mustaqim²⁸, yaitu:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (dalam hal ini tema seputar ayat-ayat *isti'ānah*).
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut (Penulis menggunakan *Mu'jam al-Alām wal maudhu'āt fī Al-Qur'ani al-Karīm* karya Dr. Abdus Shabur Marzuq dan mengumpulkan ayat-ayat *isti'ānah* dalam *Tafsir Al-Munîr*).
3. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
4. Memaparkan pendapat mufassir terhadap masing-masing ayat, kemudian menghimpun ayat-ayat yang akan dibahas.
5. Mengambil kesimpulan dari tafsir ayat yang diperoleh.

²⁶ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir...*, hlm. 90

²⁷ *Ibid*, hlm. 178.

²⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), Cet. 1, hlm. 11.